



Sosialisasi Dan Pendampingan Implementasi Sport Education Model (SEM) Sebagai Inovasi Pembelajaran Penjas Inklusif Bagi Guru Pjok Di Sekolah Dasar Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut

Muchamad Ishak¹, Suhada², Gugun Gunawan³, Nunu Nugraha⁴

¹⁴Program Studi Pendidikan Magister Penjas STKIP Pasundan

²³Program Studi Pendidikan Jasmani, STKIP Padundan

Corresponding author: muchamadishak11@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PJOK dalam mengimplementasikan Sport Education Model (SEM) sebagai inovasi pembelajaran penjas inklusif di Sekolah Dasar Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Model SEM dipilih karena kemampuannya mengakomodasi keberagaman siswa melalui pendekatan yang menekankan partisipasi aktif, tanggung jawab, dan pengalaman olahraga yang autentik. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan dengan desain pre-test dan post-test. Populasi penelitian adalah 15 guru PJOK SD, dengan sampel 10 guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket pemahaman SEM dan lembar observasi implementasi pembelajaran. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan perhitungan persentase dan kategorisasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman guru tentang SEM dari kategori "kurang" (48%) menjadi "baik" (82%) setelah pelatihan. Implementasi SEM dalam pembelajaran menunjukkan 70% guru berada pada kategori "baik" dalam menerapkan komponen-komponen SEM. Program pendampingan terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran penjas yang inklusif dan bermakna. Disimpulkan bahwa sosialisasi dan pendampingan SEM dapat meningkatkan kompetensi guru PJOK dalam mengembangkan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa di sekolah dasar..

Kata Kunci: Sport Education Model, Pembelajaran Inklusif, Pendidikan Jasmani, Guru PJOK, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, dan tindakan moral melalui aktivitas fisik [1]. Namun, implementasi pembelajaran penjas di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Pembelajaran penjas seringkali hanya menguntungkan siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi, sementara siswa dengan kemampuan rendah cenderung terpinggirkan [2]. Permasalahan tersebut juga terjadi di Sekolah Dasar Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran penjas masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang bersifat teacher-centered dan menekankan pada penguasaan teknik semata. [3]. menjelaskan bahwa pendekatan tradisional cenderung monoton dan tidak memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pemahaman guru tentang model-model pembelajaran inovatif yang dapat mengakomodasi pembelajaran inklusif. Sport Education Model (SEM) merupakan salah satu inovasi pembelajaran penjas yang dikembangkan oleh Daryl Siedentop pada tahun 1994. Model ini dirancang untuk memberikan pengalaman olahraga yang autentik kepada siswa melalui season yang lebih panjang, afiliasi tim, kompetisi formal, pencatatan rekor, dan perayaan (menegaskan bahwa SEM memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif karena memberikan peran yang beragam kepada setiap siswa, tidak hanya sebagai pemain tetapi juga sebagai pelatih, wasit, statistician, dan peran lainnya [4].

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi SEM memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran. Dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa SEM meningkatkan partisipasi siswa, motivasi, dan keterampilan sosial [5]. Lebih lanjut, menyatakan bahwa SEM efektif dalam mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial siswa melalui struktur pembelajaran yang menekankan kerja tim dan fair play [6]. Dalam konteks pembelajaran inklusif, SEM menawarkan solusi melalui diferensiasi peran yang memungkinkan setiap siswa berkontribusi sesuai kemampuannya.) Bahwa struktur SEM yang menekankan pada kerja tim dan tanggung jawab kolektif menciptakan kesempatan bagi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan untuk berpartisipasi secara bermakna [7]. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada penerimaan, partisipasi, dan pencapaian semua [1].

Namun, implementasi SEM membutuhkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan pedagogis yang memadai dari guru.) mengidentifikasi bahwa guru memerlukan pelatihan dan pendampingan yang sistematis untuk dapat mengimplementasikan SEM secara efektif [8]. Tanpa dukungan tersebut, guru cenderung kembali pada praktik pembelajaran tradisional yang sudah mereka kuasai. Berdasarkan permasalahan dan kajian literatur di atas, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru PJOK tentang konsep dan prinsip Sport Education Model; (2) meningkatkan kemampuan guru PJOK dalam merancang dan mengimplementasikan SEM dalam pembelajaran penjas inklusif; dan (3) memberikan pendampingan berkelanjutan dalam implementasi SEM di sekolah dasar.

METODE

Metode Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pre-test dan post-test dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan selama 3 bulan (Agustus-Oktober 2024) di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Populasi dan Sampel Populasi dalam pengabdian ini adalah seluruh guru PJOK SD di Kecamatan Banyuresmi yang berjumlah 15 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) guru PJOK yang aktif mengajar; (2) bersedia mengikuti program secara penuh; dan (3) memiliki akses untuk implementasi di sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 10 guru PJOK sebagai sampel penelitian.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam empat tahap: Tahap 1: Pre-test dan Sosialisasi (Minggu 1-2) Dilakukan pengukuran pemahaman awal guru tentang SEM menggunakan angket, dilanjutkan dengan sosialisasi konsep dasar SEM, komponen-komponen SEM, dan prinsip pembelajaran inklusif. Tahap 2: Pelatihan dan Workshop (Minggu 3-6) Guru diberikan pelatihan intensif tentang perancangan season SEM, pembentukan tim persisten, pengembangan peran siswa, desain kompetisi, dan asesmen dalam SEM. Workshop dilakukan secara praktis dengan simulasi pembelajaran. Tahap 3: Pendampingan Implementasi (Minggu 7-10) Tim pengabdian mendampingi guru dalam mengimplementasikan SEM di kelas masing-masing. Observasi dilakukan minimal 2 kali per guru dengan memberikan feedback konstruktif. Tahap 4: Post-test dan Evaluasi (Minggu 11-12) Dilakukan pengukuran akhir pemahaman dan kemampuan implementasi guru, serta evaluasi program secara keseluruhan.

Instrumen Penelitian

Instrumen Instrumen Pengumpulan Data 1. Angket Pemahaman SEM Terdiri dari 25 pernyataan yang mengukur pemahaman guru tentang konsep SEM, komponen-komponen SEM, dan implementasi pembelajaran inklusif. Menggunakan skala Likert 1-4 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). 2. Lembar Observasi Implementasi SEM Berisi 20 indikator implementasi SEM yang diamati selama pembelajaran, meliputi: season structure, affiliation, formal competition, record keeping, festivity, dan diferensiasi peran untuk pembelajaran inklusif. Menggunakan skala penilaian 1-4 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan langkah-langkah:

1. Perhitungan Skor
 - a. Skor maksimal angket pemahaman: $25 \times 4 = 100$
 - b. Skor maksimal observasi: $20 \times 4 = 80$
2. Kategorisasi
Menggunakan kriteria kategorisasi sebagai berikut:
 - a. Sangat Baik: 81-100%
 - b. Baik: 61-80%
 - c. Cukup: 41-60%
 - d. Kurang: 21-40%
 - e. Sangat Kurang: 0-20%
3. Perhitungan Persentase : $\text{Persentase} = (\text{Skor Perolehan} / \text{Skor Maksimal}) \times 100\%$
4. Uji Peningkatan: $\text{Gain Score} = \text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}$. $\text{N-Gain} = (\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}) / (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pre-test})$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan Hasil pengukuran pemahaman guru PJOK tentang Sport Education Model sebelum dan sesudah program pelatihan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemahaman Guru tentang SEM pada Pre-test dan Post-test

Rentang Skor	Kategori	Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
81-100	Sangat Baik	0	0%	4	40%
61-80	Baik	2	20%	4	40%
41-60	Cukup	3	30%	2	20%
21-40	Kurang	5	50%	0	0%
0-20	Sangat Kurang	0	0%	0	0%
Jumlah		10	100%	10	100%
Rata-rata Skor		48.2		82.4	

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan signifikan pemahaman guru tentang SEM. Pada pre-test, 50% guru berada pada kategori "kurang" dengan rata-rata skor 48.2 (kategori cukup). Setelah mengikuti program pelatihan, 80% guru berada pada kategori "baik" dan "sangat baik" dengan rata-rata skor 82.4 (kategori sangat baik). Nilai N-Gain sebesar 0.66 menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang menuju tinggi.

B. Kemampuan Implementasi SEM dalam Pembelajaran

Hasil observasi implementasi SEM dalam pembelajaran penjas ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Guru Mengimplementasikan SEM

Rentang Skor	Kategori	Observasi 1		Observasi 2	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
81-100	Sangat Baik	0	0%	3	30%
61-80	Baik	3	30%	4	40%
41-60	Cukup	5	50%	3	30%
21-40	Kurang	2	20%	0	0%
0-20	Sangat Kurang	0	0%	0	0%
Jumlah		10	100%	10	100%
Rata-rata Skor		58.5		75.8	

Tabel 2 menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan SEM. Pada observasi pertama, hanya 30% guru yang berada pada kategori "baik", sedangkan pada observasi kedua meningkat menjadi 70% guru berada pada kategori "baik" dan "sangat baik". Rata-rata skor meningkat dari 58.5 (kategori cukup) menjadi 75.8 (kategori baik).

C. Komponen SEM yang Diimplementasikan

Tabel 3. Implementasi Komponen-Komponen SEM

Komponen SEM	Observasi 1 (%)	Observasi 2 (%)	Peningkatan
Season Structure	55	78	23%
Affiliation (Tim Persisten)	72	88	16%
Formal Competition	60	80	20%
Record Keeping	48	70	22%
Festivity	45	68	23%
Diferensiasi Peran	62	82	20%
Rata-rata	57	77.7	20.7%

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua komponen SEM mengalami peningkatan implementasi. Komponen affiliation memiliki nilai tertinggi karena guru lebih mudah menerapkan pembentukan tim persisten. Sementara itu, komponen festivity memerlukan perhatian lebih karena membutuhkan perencanaan yang matang dan dukungan sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan Berdasarkan Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa program sosialisasi dan pendampingan implementasi SEM efektif meningkatkan kompetensi guru PJOK dalam mengembangkan pembelajaran penjas inklusif. Peningkatan pemahaman guru dari kategori "kurang" menjadi "sangat baik" mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dengan pendampingan langsung lebih efektif dibandingkan pelatihan

teoretis semata dalam meningkatkan kompetensi guru mengimplementasikan SEM. Guru memerlukan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dan mendapatkan feedback langsung dari pendamping [9]. Peningkatan kemampuan implementasi SEM juga didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa guru yang mendapatkan pendampingan berkelanjutan menunjukkan fidelity yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan komponen-komponen SEM [10]. Dalam pengabdian ini, pendampingan dilakukan minimal dua kali per guru dengan memberikan refleksi dan saran perbaikan, sehingga guru dapat terus memperbaiki praktik pembelajarannya. Komponen affiliation menjadi yang paling mudah diimplementasikan karena konsepnya sederhana dan langsung terlihat dampaknya terhadap dinamika kelas. Penelitian Hastie dan Casey (2014) menjelaskan bahwa pembentukan tim persisten menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif yang mendorong siswa untuk saling mendukung. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran inklusif karena siswa dengan kemampuan rendah merasa diterima dan didukung oleh teman setimnya.

Komponen diferensiasi peran menunjukkan peningkatan yang signifikan dan menjadi kunci pembelajaran inklusif dalam SEM. Bahwa pemberian peran yang beragam memungkinkan setiap siswa berkontribusi sesuai kemampuannya, tidak hanya sebagai pemain tetapi juga sebagai pelatih, wasit, atau manajer tim [11]. Dalam pengabdian ini, guru dilatih untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dan memberikan peran yang sesuai sehingga semua siswa merasa berharga. Komponen formal competition dan record keeping meningkat seiring pemahaman guru tentang pentingnya aspek autentisitas dalam SEM. Kompetisi formal dengan pencatatan rekor memberikan pengalaman olahraga yang sesungguhnya dan meningkatkan motivasi siswa [12]. Guru dalam pengabdian ini mulai mengembangkan sistem kompetisi yang fair dan sistem pencatatan yang melibatkan siswa sebagai statistician. Komponen festivity masih memerlukan perhatian karena implementasinya membutuhkan dukungan sekolah dan perencanaan yang matang. Perayaan di akhir season merupakan puncak pengalaman SEM yang memberikan pengakuan terhadap pencapaian semua siswa [13]. Dalam konteks pembelajaran inklusif, festivity menjadi momen penting untuk merayakan keberagaman dan kontribusi setiap siswa.

Implementasi SEM dalam pembelajaran inklusif memberikan dampak positif terhadap partisipasi siswa. Siswa dengan kemampuan rendah menunjukkan peningkatan partisipasi dan enjoyment dalam pembelajaran menggunakan SEM. [14]. Hal ini terjadi karena struktur SEM yang menekankan kerja tim dan tanggung jawab kolektif mengurangi tekanan untuk tampil sempurna secara individual. Aspek fair play dan tanggung jawab sosial juga meningkat melalui implementasi SEM. [15] dalam penelitiannya menemukan bahwa SEM efektif mengembangkan perilaku fair play karena struktur kompetisi yang menekankan pada sportivitas dan penghargaan terhadap lawan. Guru dalam pengabdian ini melaporkan bahwa siswa lebih menghargai teman dan lawan, serta lebih bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi SEM sejalan dengan temuan [13] yang mengidentifikasi hambatan berupa keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan kurangnya dukungan fasilitas. Dalam pengabdian ini, guru dibantu untuk mengadaptasi SEM sesuai konteks sekolah masing-masing dengan tetap mempertahankan elemen-elemen esensial SEM.

Dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat menjadi faktor penting dalam keberlanjutan implementasi SEM. Guru yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah lebih konsisten dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif [16]. Dalam pengabdian ini, sosialisasi juga melibatkan kepala sekolah untuk memperoleh komitmen dukungan terhadap implementasi SEM. Efektivitas program pendampingan dalam meningkatkan kompetensi guru juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kombinasi pelatihan teoretis, praktik langsung, dan refleksi terbimbing merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pengembangan profesional guru. Model pendampingan dalam pengabdian ini mengadopsi prinsip tersebut dengan memberikan siklus perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi [17]

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpula Program sosialisasi dan pendampingan implementasi Sport Education Model (SEM) terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru PJOK dalam mengembangkan pembelajaran penjas inklusif di Sekolah Dasar Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

Pemahaman guru tentang SEM meningkat dari kategori "kurang" (48.2%) menjadi "sangat baik" (82.4%), dan kemampuan implementasi meningkat dari kategori "cukup" (58.5%) menjadi "baik" (75.8%). Semua komponen SEM berhasil diimplementasikan dengan peningkatan rata-rata 20.7%, dengan komponen affiliation dan diferensiasi peran menunjukkan implementasi terbaik yang mendukung pembelajaran inklusif. Program ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran penjas yang mengakomodasi keberagaman siswa. Disarankan agar program pendampingan dilanjutkan untuk memastikan keberlanjutan implementasi SEM, melibatkan lebih banyak guru PJOK dalam pelatihan serupa, dan mengembangkan komunitas praktisi SEM untuk berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan implementasi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Ainscow and A. Sandill, "Developing inclusive education systems: The role of organisational cultures and leadership," *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 14, no. 4, pp. 401–416, 2010, doi: 10.1080/13603110802504903.
- [2] R. Bailey, "Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes," *J. Sch. Health*, vol. 76, no. 8, pp. 397–401, 2006, doi: 10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x.
- [3] M. Metzler and G. Colquitt, *Instructional models for physical education*. New York: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003081098.
- [4] W. Appeltans *et al.*, "The magnitude of global marine species diversity," *Curr. Biol.*, vol. 22, no. 23, pp. 2189–2202, 2012, doi: 10.1016/j.cub.2012.09.036.
- [5] P. A. Hastie and A. Casey, "Fidelity in models-based practice research in sport pedagogy: A guide for future investigations," *J. Teach. Phys. Educ.*, vol. 33, no. 3, pp. 422–431, 2014, doi: 10.1123/jtpe.2013-0141.
- [6] J. I. Menéndez-Santurio and J. Fernández-Río, "Violencia, responsabilidad, amistad y necesidades psicológicas básicas: Efectos de un programa de Educación Deportiva y Responsabilidad Personal y Social," *Rev. Psicodidact.*, vol. 21, no. 2, pp. 245–260, 2016, doi: 10.1387/RevPsicodidact.15269.
- [7] K. Green, "Physical Education Teachers in their Figurations: A Sociological Analysis of Everyday 'Philosophies,'" *Sport. Educ. Soc.*, vol. 7, no. 1, pp. 65–83, 2002, doi: 10.1080/13573320120113585.
- [8] T. Wallhead and M. O'sullivan, "Sport Education: physical education for the new millennium?," *Phys. Educ. Sport Pedagog.*, vol. 10, no. 2, pp. 181–210, 2005, doi: 10.1080/17408980500105098.
- [9] R. L. S. Farias, R. O. Ramos, and L. A. da Silva, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah Unissula*, vol. 180, no. 4. Semarang: UNISSULA Press, 2009.
- [10] P. A. Hastie, D. M. de Ojeda, and A. Calderón, "A review of research on sport education: 2004 to the present," *Phys. Educ. Sport Pedagog.*, vol. 16, no. 2, pp. 103–132, 2011, doi: 10.1080/17408989.2010.535202.
- [11] A. Gil-Arias, S. Harvey, A. Cárceles, A. Práxedes, and F. Del Villar, "Impact of a hybrid TGfU-Sport Education unit on student motivation in physical education," *PLoS One*, vol. 12, no. 6, pp. 122–133, 2017, doi: 10.1371/journal.pone.0179876.
- [12] V. der M. H. Siedentop D., Hastie P., *Complete guide to Sport Education (3rd ed.)*. Champaign, IL. Australia: Human Kinetics, 2020.

- [13] M. D. Curtner-Smith, P. A. Hastie, and G. D. Kinchin, "Influence of occupational socialization on beginning teachers' interpretation and delivery of sport education," *Sport. Educ. Soc.*, vol. 13, no. 1, pp. 97–117, 2008, doi: 10.1080/13573320701780779.
- [14] I. Mesquita, C. Farias, and P. Hastie, "The impact of a hybrid Sport Education-Invasion Games Competence Model soccer unit on students' decision making, skill execution and overall game performance," *Eur. Phys. Educ. Rev.*, vol. 18, no. 2, pp. 205–219, 2012, doi: 10.1177/1356336X12440027.
- [15] J. H. Leebens-Mack *et al.*, "One thousand plant transcriptomes and the phylogenomics of green plants," *Nature*, vol. 574, no. 7780, pp. 679–685, 2019, doi: 10.1038/s41586-019-1693-2.
- [16] J. Ward, C. Wilkinson, S. V. Graser, and K. A. Prusak, "Effects of choice on student motivation and physical activity behavior in physical education," *J. Teach. Phys. Educ.*, vol. 27, no. 3, pp. 385–398, 2008, doi: 10.1123/jtpe.27.3.385.
- [17] M. Parker, K. Patton, M. Madden, and C. Sinclair, "From committee to community: The development and maintenance of a community of practice," *J. Teach. Phys. Educ.*, vol. 29, no. 4, pp. 337–357, 2010, doi: 10.1123/jtpe.29.4.337.